

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Pariwisata

Salah satu sektor baru yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang cepat adalah pariwisata. Ini dapat meningkatkan kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup, dan sektor produksi lainnya di negara yang mengundang wisatawan (Fitriana, 2018). Menurut Prayogo (2018), pariwisata secara sederhana dapat didefinisikan sebagai perjalanan seseorang atau sekelompok orang dari satu tempat ke tempat lain dengan rencana tertentu dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan rekreasi dan hiburan untuk memenuhi keinginan mereka. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata, pariwisata terdiri dari berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh individu, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Menurut Hadiwijoyo, (2012) Pariwisata adalah perjalanan singkat dari satu tempat ke tempat lain yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam upaya mencari keseimbangan dan keserasian dalam dimensi ilmu, sosial, dan budaya.

Kepariwisataan secara umum lebih menekankan pada aspek fisik dan ekonomis, sedangkan dari aspek sosial budaya perlu diperhatikan. Pariwisata memiliki dampak bagi masyarakat secara langsung baik dampak positif maupun dampak negatif. Salah satu dampak positif yang dirasakan secara langsung yaitu dengan adanya lapangan pekerjaan yang dapat membantu meningkatkan

kesejahteraan masyarakat, adapun dampak negatifnya yaitu masyarakat mulai meninggalkan budaya lokal dan lebih mengedepankan budaya asing. Hal serupa dikaji oleh (Maksimilianus, 2023) yang menyatakan bahwa pariwisata adalah sektor yang memiliki dampak yang sangat besar dalam pengembangan wilayah dan kota di seluruh dunia. Pertumbuhan pesat sektor pariwisata selama beberapa dekade terakhir telah mengubah wajah banyak kawasan, membawa manfaat ekonomi yang substansial, dan sekaligus menimbulkan tantangan yang signifikan. Dalam konteks ini, latar belakang dan signifikansi pariwisata dalam pengembangan wilayah dan kota menjadi perbincangan yang sangat penting.

2.1.1.1 Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata merupakan salah satu usaha untuk mempromosikan daya tarik suatu objek wisata agar menjadi berkembang sesuai dengan visi dan misi. Salah satu cara untuk membuat suatu tempat wisata menarik dan menarik pengunjung adalah dengan mengembangkan pariwisata. Dalam pengembangan pariwisata, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a. Wisatawan (*Tourism*) Karakteristik wisatawan harus diketahui, dari mana mereka datang, usia, hobi, status sosial, mata pencaharian, dan pada musim apa mereka melakukan perjalanan. Kunjungan wisata sendiri dipengaruhi oleh beberapa motif wisata, seperti motif fisik, budaya, interpersonal, dan motif prestise.
- b. Transportasi merupakan salah satu faktor untuk kemudahan bergerak mulai satu tempat menuju tempat lain. Unsur-unsur yang mempengaruhi pergerakan

tersebut adalah konektifitas antar daerah, tidak ada penghalang, serta tersedianya sarana angkutan. Transportasi wisata harus menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat memberikan kenyamanan kepada wisatawan.

- c. Atraksi/obyek wisata Atraksi wisata merupakan daya tarik yang membuat wisatawan datang berkunjung. Atraksi wisata tersebut antara lain fasilitas olahraga, tempat hiburan, museum dan peninggalan sejarah, dan sebagainya.
- d. Fasilitas pelayanan Fasilitas yang mendukung keberadaan suatu obyek wisata adalah ketersediaan akomodasi hotel, restoran, prasarana perhubungan, fasilitas telekomunikasi, perbankan, petugas penerangan, dan jaminan keselamatan

Komariah dkk., (2018) menyebutkan bahwa pengembangan pariwisata hendaknya mempertimbangkan pada sifat, kemampuan, ruang jangkauan yang akan dicapai, selanjutnya Limpo dkk. (2018) menjelaskan bahwa pengembangan suatu kawasan pariwisata meliputi:

- a. Sebagian besar daya fisik atau komponen produk wisata.
- b. Analisis pengunjung potensial, kebijakan harga, dan destinasi saingan.
- c. Aspek lingkungan, budaya, dan sosial.

Darussalam dkk., (2021) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata sering dikaitkan dengan adanya Sapta Kebijakan Pengembangan Pariwisata oleh pemerintah, yaitu sebagai berikut:

- a. Promosi, Promosi harus dilaksanakan secara selaras dan terpadu, baik didalam negeri maupun luar negeri.

- b. Aksesibilitas, Merupakan salah satu aspek penting karena menyangkut pengembangan lintas sektoral.
- c. Kawasan Pariwisata, Pengembangan kawasan pariwisata dimaksudkan untuk:
 - 1) Meningkatkan peran serta daerah dan swasta dalam pengembangan pariwisata;
 - 2) Memperbesar dampak positif pembangunan;
 - 3) Mempermudah pengendalian terhadap dampak lingkungan.
- d. Produk Wisata, Upaya untuk menampilkan produk wisata yang bervariasi dan mempunyai kualitas daya saing yang tinggi.
- e. Sumber Daya Manusia, Sumber daya manusia merupakan salah satu modal dasar pengembangan pariwisata.
- f. Kampanye Nasional sadar Wisata. Kampanye nasional sadar wisata pada hakikatnya adalah upaya memasyarakatkan sapta Pesona yang turut menegakkan disiplin nasional dan jati diri bangsa Indonesia melalui kegiatan kepariwisataan.

2.1.1.2 Komponen Pengembangan Pariwisata

Buditiawan (2021) menegaskan bahwa sebuah destinasi wisata setidaknya harus memiliki empat komponen utama agar dapat berfungsi secara optimal, yaitu atraksi (*attraction*), fasilitas (*amenity*), aksesibilitas (*accessibility*), serta pelayanan tambahan (*ancillary*).

- a. Atraksi (*attraction*), menjadi elemen kunci dalam menarik kunjungan wisatawan. Terdapat beragam alasan mengapa seseorang melakukan perjalanan wisata ke suatu daerah, misalnya untuk menyaksikan kehidupan sehari-hari masyarakat lokal, menikmati panorama alam, mempelajari sejarah, maupun mengapresiasi kekayaan budaya yang khas. Intinya, wisatawan terdorong untuk mencari pengalaman yang berbeda dari rutinitas hidup mereka (Buditiawan, 2021). Atraksi yang dimaksud mencakup objek maupun daya tarik wisata yang mampu dikembangkan dari potensi suatu daerah. Dalam konteks manajemen pariwisata, atraksi dibedakan menjadi *site attraction* (obyek wisata) dan *event attraction* (atraksi wisata), yang keduanya dapat bersumber dari alam maupun hasil karya manusia (Husein & Santoso, 2022). Obyek wisata alam meliputi pantai, gunung, hutan, danau, sungai, serta air terjun, sementara obyek ciptaan manusia dapat berupa taman raya, kebun binatang, museum, maupun monumen. Selain itu, atraksi juga dapat dikelompokkan menjadi atraksi “asli” (*authentic*) dan atraksi “pentas” (*staged*) (Husein & Santoso, 2022).

Lebih lanjut, modal kepariwisataan yang potensial tersebut dapat dikembangkan menjadi tiga bentuk daya tarik, yaitu: (a) daya tarik wisata alam (*natural resources*), yang berbasis pada keindahan dan keunikan lanskap; (b) daya tarik wisata budaya, yang berakar pada hasil karya manusia baik berupa warisan budaya maupun budaya hidup (*living culture*) seperti ritual, adat istiadat, seni pertunjukan, hingga karya kriya; serta (c)

daya tarik wisata minat khusus (*special interest tourism*), yang menekankan pada aktivitas spesifik seperti *bird watching*, memancing, olahraga, spa, atau wisata MICE. Setiap jenis atraksi memiliki daya magnet yang berbeda terhadap motivasi kunjungan wisatawan. Misalnya, Candi Borobudur lebih bersifat sebagai atraksi penangkap (*tourist charter*), sedangkan Pantai Kuta merupakan atraksi penahan karena mendorong wisatawan tinggal lebih lama (W. A. Putri, 2021). Oleh sebab itu, pemetaan atraksi dan pengelolaannya harus memperhatikan kesesuaian dengan motif perjalanan wisata, sekaligus dampak lingkungan maupun ekonomi yang ditimbulkannya.

- b. Fasilitas (*amenity*), mencakup seluruh sarana dan prasarana yang dibutuhkan wisatawan selama berada di destinasi. Fasilitas ini meliputi akomodasi, usaha makanan dan minuman, transportasi, serta dukungan infrastruktur. Akomodasi dapat berupa hotel, guest house, homestay, losmen, perkemahan, hingga vila, yang masing-masing memiliki karakteristik pelayanan dan segmentasi pasar tersendiri (Nugraha dkk., 2022). Usaha makanan dan minuman, baik berupa restoran, kafe, maupun warung tradisional, tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga menjadi daya tarik tersendiri karena wisatawan kerap menjadikan kuliner lokal sebagai motivasi berkunjung (Komariah dkk., 2018). Selain itu, transportasi dan infrastruktur seperti jaringan jalan, air bersih, listrik, pelabuhan, dan bandara, berperan vital dalam mendukung kelancaran aktivitas wisata (Widyarini & Sunarta, 2018; Sumantri, 2019).

Dalam hal ini, prasarana berfungsi sebagai syarat dasar pembangunan, sedangkan sarana merupakan bentuk pemanfaatan prasarana untuk kebutuhan spesifik kepariwisataan (Millenia dkk., 2021).

- c. Aksesibilitas (*accessibility*), merupakan aspek krusial dalam menunjang mobilitas wisatawan. Aksesibilitas diidentikkan dengan *transferability*, yakni kemudahan bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Tanpa adanya dukungan akses seperti bandara, pelabuhan, dan jalan raya, maka potensi wisata sulit berkembang meskipun daerah tersebut memiliki daya tarik yang tinggi (Amanda & Akliyah, 2022). Dengan demikian, penyediaan aksesibilitas yang memadai menjadi prasyarat bagi keberhasilan pengembangan destinasi.
- d. Pelayanan tambahan (*ancillary service*), merupakan layanan pendukung yang disediakan pemerintah daerah maupun pengelola destinasi. Bentuk layanan ini dapat berupa penyediaan pusat informasi wisata (*Tourism Information Center*), penyediaan materi promosi seperti brosur dan peta, hingga jasa pemandu wisata. Pemandu tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga berfungsi meningkatkan kesadaran wisatawan untuk menjaga kelestarian alam dan budaya lokal (Amanda & Akliyah, 2022). Tingkat ketersediaan layanan ini biasanya bergantung pada lokasi destinasi; semakin terpencil suatu daerah, maka semakin terbatas pula pelayanan tambahan yang tersedia.

Dengan demikian, empat komponen tersebut—atraksi, fasilitas, aksesibilitas, dan pelayanan tambahan—merupakan elemen yang saling

melengkapi dan menentukan keberhasilan suatu daerah sebagai destinasi wisata (Buditiawan, 2021).

Kerangka pengembangan pariwisata menurut Atiko et al., 2016 terdiri dari komponen-komponen utama sebagai berikut:

- a. Atraksi dan Kegiatan-kegiatan Wisata: Kegiatan-kegiatan wisata yang dimaksud dapat berupa semua hal yang berhubungan dengan lingkungan alami, kebudayaan, keunikan daerah dan kegiatan lainnya yang menarik wisatawan untuk mengunjungi suatu obyek wisata.
- b. Akomodasi: Akomodasi yang dimaksud adalah berbagai macam hotel dan berbagai jenis fasilitas lain yang berhubungan dengan pelayanan untuk para wisatawan.
- c. Fasilitas dan Pelayanan Wisata: Fasilitas dan pelayanan wisata mencakup semua fasilitas yang diperlukan untuk merencanakan kawasan wisata, termasuk operasi *tour and travel*, seperti restoran dan berbagai jenis tempat makan lainnya, toko cinderamata, kantor informasi wisata, fasilitas kesehatan, fasilitas keamanan umum, dan fasilitas perjalanan masuk dan keluar (seperti kantor imigrasi dan bea cukai).
- d. Infrastruktur Lain: Infrastruktur ini mencakup listrik, air bersih, drainase, saluran air kotor, dan telekomunikasi.
- e. Elemen Kelembagaan: Kelembagaan yang diperlukan untuk membangun dan mengelola kegiatan wisata termasuk perencanaan tenaga kerja, program pendidikan dan pelatihan, pengembangan strategi pemasaran dan promosi, strukturisasi organisasi wisata baik sektor publik maupun swasta,

peraturan dan perundang-undangan yang berkaitan dengan wisata, pengawasan program ekonomi, lingkungan, dan kesehatan.

2.1.1.3 Manfaat Pengembangan Pariwisata

Di sektor pariwisata, prinsip pembangunan berkelanjutan dibagi menjadi empat komponen, dan manfaat dari masing-masing komponen tersebut. Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 09 tahun 2021 tentang pengelolaan destinasi wisata berkelanjutan mencakup:

- a. Keberlanjutan pengelolaan; bahwa kelembagaan dan pengaturan yang baik dapat menciptakan harmonisasi dan eksistensi program-program demi kemanfaatan lainnya.
- b. Keberlanjutan sosial budaya; potensi pariwisata semakin dihormati, dijaga, dan dirawat sehingga hubungan antar masyarakat secara sosial dan budaya tetap kuat dan tidak terdegradasi oleh kemajuan teknologi, jaman, dan teknologi lainnya.
- c. Keberlanjutan lingkungan: Pengembangan destinasi melibatkan peningkatan upaya untuk melindungi alam dan lingkungan, seperti penanganan sampah dan limbah, mitigasi kebencanaan, manajemen resiko, pemanfaatan sumber daya alam yang bijak, dan sebagainya.
- d. Keberlanjutan ekonomi: Pariwisata mampu menggerakkan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan peningkatan pertumbuhan ekonomi.

2.1.2. Pariwisata Berkelanjutan

Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021, menekankan bahwa pariwisata berkelanjutan mencakup dampak ekonomi, sosial, dan lingkungannya. Pariwisata berkelanjutan dapat didefinisikan sebagai pembangunan yang layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat dan lingkungan selain memenuhi kebutuhan saat ini dan masa depan dari pengunjung, industri, lingkungan, dan masyarakat setempat. Ini dapat diterapkan pada semua jenis wisata, termasuk wisata masal dan berbagai jenis kegiatan wisata lainnya. Artinya, pariwisata berkelanjutan adalah upaya terpadu dan terorganisasi untuk meningkatkan kualitas hidup dengan mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sumber daya alam dan budaya secara berkelanjutan. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pariwisata berkelanjutan dapat didefinisikan sebagai pembangunan pariwisata yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan dengan tetap memperhatikan pelestarian lingkungan dan memberdayakan sumber daya alam dan budaya. Hal ini dapat dicapai melalui pemahaman terhadap ekosistem yang melibatkan partisipasi aktif dan seimbang dari pemerintah, swasta, dan masyarakat umum untuk menekan dampak negatif pariwisata.

Pariwisata berkelanjutan adalah cara untuk mengembangkan industri pariwisata tanpa merusak atau menghancurkan sumber daya alam dan budaya yang ada. Hal tersebut dilakukan dalam rangka memberikan manfaat sosial, ekonomi, dan budaya yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal serta mempertahankan

keseimbangan ekologis menurut Chevalier,S., Bendesa, I.K.G., & Putra, I.N.D. (2019).

Penelitian Ginting et al. (2017). Menunjukkan bahwa menghormati keaslian sosial-budaya masyarakat tuan rumah, melestarikan warisan budaya dan nilai-nilai tradisional yang dibangun dan hidup, dan mendorong pemahaman dan toleransi antarbudaya, Atas dasar definisi tersebut, berbagai komponen yang saling terkait dan saling mendukung menghasilkan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami pentingnya pariwisata berkelanjutan. Dengan demikian, pariwisata berkelanjutan dapat dianggap sebagai landasan untuk pengembangan pariwisata yang lebih cerdas dan bertanggung jawab. Ini adalah pendekatan yang berpusat pada pertumbuhan dan perkembangan industri pariwisata, yang tidak hanya menghasilkan keuntungan finansial tetapi juga melindungi alam, mengembangkan budaya lokal, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pariwisata berkelanjutan sangat penting untuk menjaga keberlanjutan sosial, budaya, dan lingkungan untuk generasi berikutnya di dunia yang semakin terhubung dan berubah cepat.

2.1.2.1 Tujuan Pariwisata Berkelanjutan

Dukungan dalam lingkup pariwisata berkelanjutan tertuang pada Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021, pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk mengurangi kemiskinan dengan mempertahankan keberagaman sosial-budaya dan penggunaan sumber daya yang ramah lingkungan. Pariwisata berkelanjutan membantu masyarakat lokal. Masyarakat diberi

kesempatan untuk mendapatkan keuntungan langsung dari pariwisata dan berpartisipasi dalam proses pembangunannya.

Guna memastikan bahwa tempat wisata tetap lestari bagi generasi mendatang, pariwisata berkelanjutan berfokus pada melestarikan lingkungan alam dengan mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas pariwisata. Pariwisata berkelanjutan menghargai keberagaman budaya dan tradisi lokal dan mendorong wisatawan untuk menghormati nilai-nilai budaya setempat, sehingga masyarakat lokal diberi kesempatan untuk berkembang secara ekonomi dan sosial.

Pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk mengurangi dampak pariwisata terhadap masyarakat lokal dan lingkungan. Ini berarti memaksimalkan pemanfaatan sumber daya untuk mencegah konsumsi berlebihan, membantu konservasi alam, dan membuat upaya sadar untuk menghormati tradisi dan warisan lokal dan membantu pelestariannya. Tujuan utama dari pariwisata berkelanjutan adalah untuk meningkatkan prospek masa depan pariwisata melalui pendidikan dan perubahan perilaku. Selain itu, pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal dengan menciptakan lebih banyak hubungan "memberi dan menerima" yang menguntungkan satu sama lain. Binus University (2022)

2.1.2.2 Prinsip Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan telah menjadi perhatian dalam beberapa penelitian. Sulistyadi, (2021) menyebutkan bahwa pariwisata berkelanjutan mencakup tiga komponen utama pembangunan: lingkungan, ekonomi, dan sosial. Untuk mencapai

pembangunan yang berkelanjutan, prinsip-prinsip umum yang digunakan dalam pembangunan berkelanjutan adalah sebagai berikut:

- a. Menyeimbangkan penggunaan sumber daya lingkungan dengan keuntungan finansial dari pariwisata.
- b. Menyeimbangkan penggunaan sumber daya lingkungan dengan perubahan nilai sosial dan masyarakat lokal yang disebabkan oleh penggunaan sumber daya lingkungan.

Sustainable Tourism adalah pengembangan konsep berwisata yang dapat memberikan dampak jangka panjang. Pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk mengurangi dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan, masyarakat dan ekonomi untuk mencapai ekologi (lingkungan) dan keberlanjutan sosial (Pan et al., 2018). Oleh karena itu, untuk mencapai keberlanjutan pariwisata yang lebih besar, para pemangku kepentingan perlu berpartisipasi dalam proses pengembangan dan implementasi kebijakan pariwisata berkelanjutan, serta jangka panjang perencanaan strategis (Guo et al., 2019). Pandangan ini didukung oleh Dewa Ayu (2020) pada jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata yang berjudul Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan: Kajian Teoritis dan Empiris yang menuliskan bahwa pariwisata berkelanjutan memerlukan strategi, visi dan rencana untuk memahami dinamika perubahan sosial dan perkembangan di tempat wisata. Pada pariwisata berkelanjutan terdapat tiga dimensi yaitu ekonomi, ekologi (lingkungan), dan sosial (Prihanti et al., 2020). Prinsip-prinsip berikut dapat digunakan untuk menggambarkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Prinsip-prinsip ini termasuk partisipasi, keikutsertaan para pelaku atau stakeholder,

kepemilikan lokal, penggunaan sumber daya secara berkelanjutan, fokus pada tujuan masyarakat, pengawasan dan evaluasi, akuntabilitas, pelatihan, dan promosi. (Qorih, 2019)

Dukungan serupa juga dikemukakan oleh Widiati, (2022) Pariwisata berkelanjutan adalah cara untuk mengembangkan pariwisata yang tidak hanya menghasilkan keuntungan finansial, tetapi juga menjaga lingkungan, mengembangkan budaya lokal, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.



Gambar 2. 1 Prinsip-Prinsip Pariwisata Berkelanjutan

Untuk memastikan pertumbuhan industri sambil mengurangi dampak negatifnya, pariwisata berkelanjutan didasarkan pada beberapa prinsip. Tujuan ini dibantu oleh pedoman dasar pariwisata berkelanjutan. Mereka berusaha menciptakan pengalaman wisata yang bermakna dengan mendukung keberlanjutan ekologis, sosial, dan ekonomi untuk generasi yang akan datang. (Maksimilianus, 2023).

2.1.2.3 Aspek Pariwisata Berkelanjutan

Pendekatan lain dari konsep pembangunan berkelanjutan yaitu dari aspek tujuan pembangunan yang harus dicapai, yaitu pendekatan keseimbangan aspek ekonomi, aspek perlindungan lingkungan alam dan aspek sosial-budaya atau biasa disebut dengan *triple bottom lines* pembangunan berkelanjutan.

a. Aspek Ekonomi

Pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk mengurangi disparitas ekonomi, memperkuat ketahanan ekonomi lokal, dan menciptakan kondisi di mana manfaat ekonomi tidak hanya dirasakan oleh pihak-pihak tertentu tetapi juga oleh seluruh komunitas. Beberapa aspek prinsip ini melibatkan:

- 1) Pemberdayaan Ekonomi Lokal Pariwisata harus mendukung usaha mikro dan kecil, menciptakan lapangan kerja yang layak dan memperkuat ekonomi lokal dengan mempromosikan bisnis lokal dan produk-produk lokal. Ini mencakup penggunaan supplier lokal, restoran lokal, dan kerajinan lokal.
- 2) Peningkatan Kualitas Hidup Pariwisata harus meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal. Ini mencakup akses yang lebih baik ke pendidikan, layanan kesehatan, dan infrastruktur.
- 3) Pengurangan Ketidaksetaraan Pariwisata berkelanjutan harus membantu mengurangi ketidaksetaraan ekonomi antara masyarakat lokal dan pemangku kepentingan pariwisata lainnya. Ini bisa dilakukan dengan memastikan bahwa manfaat ekonomi disebarkan secara adil (Maksimilianus, 2023).

Pariwisata sebagai mata rantai alat pemberdayaan ekonomi masyarakat, juga merupakan sebagai salah satu yang dipercaya mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya lapangan kerja baru, sumber pendapatan bagi masyarakat, aktivitas jasa industri pariwisata yang mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan aktivitas ekonomi pada daerah-daerah sekitar yang belum berkembang dan tersentuh pembangunan. Dari beberapa hasil penelitian, menunjukkan bahwa kegiatan pariwisata di beberapa lokasi dan wilayah dapat memberikan dampak positif dari aspek ekonomi kepada masyarakat sekitar. Bahkan menunjukkan kecenderungan mampu menaikkan tingkat pendapatan Masyarakat lokal (Sulistiyadi, 2021).

Potensi pariwisata yang ada di suatu daerah dapat dimanfaatkan dengan baik apabila ditandai dengan kemampuan potensi wisata tersebut dalam memberikan penghidupan ekonomi pada penduduk lokal yang tidak hanya terjadi pada satu periode lalu berhenti. Tetapi mampu memberikan penghidupan ekonomi secara berkelanjutan (Qoriah, 2019).

Menurut Biantoro (2014) pengaruh pariwisata terhadap karakteristik ekonomi masyarakat memiliki dampak negatif dan dampak positif yang timbul terhadap lingkungan sosial ekonomi dalam kehidupan masyarakat yang menyebabkan perkembangan pariwisata terhadap perubahan pekerjaan dan pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, serta pola pembagian kerja. Aspek ekonomi sangat berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata suatu daerah, namun dalam pengembangannya sering melupakan aspek lainnya seperti sosial dan lingkungan.

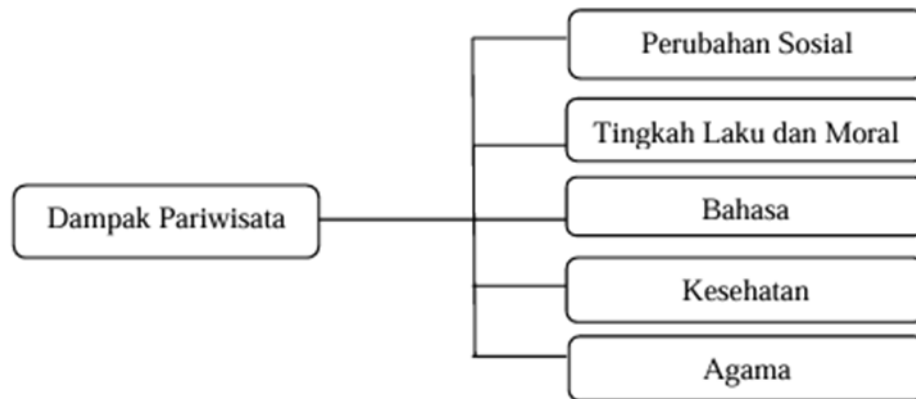
b. Aspek lingkungan

Dalam aspek lingkungan. Dengan menerapkan praktik-praktik berkelanjutan, seperti pengelolaan limbah yang esien, konservasi sumber daya alam, dan penggunaan energi terbarukan, destinasi wisata dapat meminimalkan dampak negatif pada lingkungan alam. Ini tidak hanya mendukung pelestarian ekosistem setempat tetapi juga menjaga daya tarik wisata alam yang unik (Maksimilianus, 2023).

Potensi pariwisata diatas merupakan peluang industri pariwisata yang menciptakan pengembangan pemanfaatan dari potensi daya tarik alam lingkungan dan budaya di destinasi, disamping merupakan tantangan di dalam keterpaduan pemanfaatan dan konservasi secara berkelanjutan, sehingga mampu mengendalikan kemungkinan kerusakan dan menurunnya potensi daya tarik obyek wisata kerusakan dan penurunan kualitas potensi daya tarik alam lingkungan dan budaya tersebut merupakan ancaman potensial bagi kelangsungan dan keberlanjutan (Sulistyadi, 2021).

c. Aspek sosial

Aspek sosial yang ditimbulkan dengan adanya pengembangan pariwisata menyangkut berbagai aspek perubahan sosial, moral dan tingkah laku, agama, bahasa, dan kesehatan. Aspek sosial pariwisata dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Aspek Sosial Pariwisata

Tidak boleh diabaikan bagaimana pariwisata memengaruhi kondisi sosial dan budaya masyarakat lokal. Mereka dapat memiliki efek yang baik atau buruk. Pendekatan pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk mengenali dan mengelola dampak positif pembangunan pariwisata terhadap nilai-nilai sosial dan budaya setempat serta untuk mendorong dampak negatifnya. Pembangunan pariwisata dapat menyebabkan degradasi budaya dan peningkatan kejahatan, terutama terkait dengan obat-obatan terlarang dan prostitusi. Jika masyarakat setempat harus memperjuangkan sumber dayanya sendiri dan terlepas dari kenyamanan yang dinikmati wisatawan dan tindakan wisatawan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai setempat, masalah juga mungkin muncul.

Memelihara nilai-nilai sosial dan budaya suatu daerah sangat penting karena pengaruh dari luar daerah sangat kuat dan sangat mungkin dapat mengubah nilai-nilai sosial dan budaya yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Nilai sosial dan budaya terbentuk sebagai nilai dan diturunkan dari generasi ke generasi karena memiliki manfaat terbaik yang sesuai dengan lingkungannya. Dengan

demikian, pembangunan sebuah desa pariwisata harus dapat dilakukan tanpa mengorbankan nilai sosial dan budaya lokal.

2.1.1 Strategi

Kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*strategos*” (*stratos* = militer dan *ag* = memimpin), yang berarti “*generalship*” atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang. Secara khusus, strategi mencakup penetapan misi perusahaan dan sasaran organisasi. Tujuannya adalah agar wisatawan dapat tinggal lebih lama di tempat wisata yang menarik dengan banyak fasilitas olahraga dan rekreasi. (membantu pariwisata) agar tujuan organisasi dapat dicapai (Wulandari, 2020). Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang mencakup ide, perencanaan, dan pelaksanaan sebuah tindakan dalam jangka waktu tertentu. Strategi yang baik melibatkan kolaborasi tim kerja, identifikasi elemen pendukungnya sesuai dengan prinsip pelaksanaan ide secara rasional, efektivitas pendanaan, dan taktik untuk mencapai tujuan secara efektif (Prasetyo & Arviani, 2022).

Strategi memberikan arahan umum yang harus diikuti oleh perusahaan untuk mencapai tujuannya. Setiap organisasi menggunakan strategi ini untuk mencapai tujuannya. Strategi ini adalah rencana yang sangat baik. Setiap organisasi yang dikelola dengan baik memiliki strategi, meskipun tidak selalu disebutkan dengan jelas. Irawan (2017) menyatakan bahwa strategi adalah penetapan sasaran, maksud, atau tujuan kebijakan, serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapainya. Namun, Amstrong (2018) menyatakan

bahwa strategi adalah pola sasaran, maksud, atau tujuan kebijakan dan rencana. Untuk mencapai tujuan, ada rencana penting yang dibuat, seperti menetapkan bisnis dan jenis organisasinya. Arief (2018) menyatakan bahwa strategi terdiri dari keputusan dan kebijakan penting yang dibuat oleh manajemen, yang berdampak signifikan pada kinerja keuangan. Keputusan dan kebijakan ini biasanya memerlukan sumber daya yang signifikan yang tidak dapat diganti dengan mudah. Wardiah, (2016)

2.1.3. Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata yang juga disebut objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Daya tarik tempat tujuan wisata menjadi motivasi utama bagi wisatawan untuk melakukan kunjungan wisata R Basiya & Rozak (2012). Sedangkan Priyadi (2016) mengemukakan bahwa “Daya tarik wisata sangat mempengaruhi pemilihan daerah tujuan wisata. Seseorang tidak akan mau mengunjungi daerah wisata dengan daya tarik yang biasa saja, karena mereka harus membayar dan meluangkan waktu untuk melakukan pengalaman berwisata”. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang mempunyai keunikan, keindahan, serta nilai yang beranekaragam berupa kekayaan alam, kekayaan budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran kunjungan wisatawan (Utama, 2017).

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa daya tarik wisata sangat mempengaruhi wisatawan dalam memilih obyek wisata yang akan di kunjungi. Daya tarik wisata yang memiliki keunikan dan keindahan alam maupun budaya akan menjadi sasaran utama wisatawan memilih tempat wisata.

Yoeti (dalam Febrianti & Suprojo, 2019) menjelaskan bahwa suatu daerah untuk menjadi daerah tujuan wisata atau daya tarik wisata yang baik, harus mengembangkan tiga hal agar daerah tersebut menarik untuk dikunjungi yaitu:

- a. Adanya sesuatu yang dapat dilihat (*something to see*), maksudnya adanya sesuatu yang menarik untuk dilihat, dalam hal ini objek wisata yang berbeda dengan tempat- tempat lain (mempunyai keunikan tersendiri). Disamping itu perlu juga untuk mendapat perhatian terhadap atraksi wisata yang dapat dijadikan *entertainment* bila orang berkunjung nantinya.
- b. Adanya sesuatu yang dapat dibeli (*something to buy*), yaitu terdapat sesuatu yang menarik yang khas untuk dibeli dalam hal ini dijadikan cendramata untuk dibawa pulang ke tempat masing-masing sehingga di daerah tersebut harus ada fasilitas untuk dapat berbelanja yang menyediakan *suvenir* maupun kerajinan tangan lainnya dan harus didukung pula oleh fasilitas lainnya seperti *money changer* dan *bank*.
- c. Adanya sesuatu yang dapat dilakukan (*something to do*), yaitu suatu aktivitas yang dapat dilakukan di tempat itu yang bisa membuat orang yang berkunjung merasa betah di tempat tersebut.

2.1.3.1 Indikator Daya Tarik Wisata

Tidak semua tempat yang ada disuatu kawasan wisata dapat dikelompokkan sebagai daya tarik daerah tujuan wisata. Untuk menjadi daya tarik sebuah daerah wisata, terdapat beberapa syarat. Daya tarik tempat tujuan wisata merupakan motivasi utama bagi wisatawan untuk melakukan kunjungan wisata. Daya tarik wisata dikelompokkan menjadi empat (R Basiya & Rozak, 2012) :

- 1) Daya tarik wisata alam (*natural attraction*) yang meliputi pemandangan alam daratan, pemandangan alam lautan, pantai, iklim atau cuaca.
- 2) Daya tarik wisata yang dikelola khusus (*managed visitor attractions*) yang meliputi tempat peninggalan kawasan industri seperti yang ada di Inggris, *Theme Park* di Amerika, *Darling Harbour* di Australia.
- 3) Daya tarik wisata budaya (*cultural attraction*) yang meliputi teater, museum, tempat bersejarah, adat-istiadat, tempat-tempat religius, peristiwa-peristiwa khusus seperti festival dan drama bersejarah dan warisan peninggalan budaya.
- 4) Daya tarik wisata sosial seperti gaya hidup, bahasa penduduk di tempat tujuan wisata, serta kegiatan sehari-hari.

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 menunjukkan penelitian terdahulu merupakan salah satu penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian sehingga dapat menjadi salah satu pembandingan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

NO	NAMA, TAHUN, JUDUL PENELITIAN	VARIABEL PENELITIAN	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	Hartati, S. Kontra terhadap Konsep Pariwisata Berkelanjutan 2018	Kritik terhadap pariwisata hijau, greenwashing	Studi teoritik kritis	Banyak aktor menggunakan istilah 'berkelanjutan' sebagai pembenaran eksploitasi.
2	I Made Suniastha, Sustainable tourism development 2018	Sustainable tourism	Studi literatur	pariwisata berkelanjutan harus berdampak positif bagi masyarakat lokal, pemerintah, dan investor, menjadikannya upaya yang

NO	NAMA, TAHUN, JUDUL PENELITIAN	VARIABEL PENELITIAN	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
				bermanfaat bagi semua pemangku kepentingan pariwisata baik sekarang maupun di masa depan.
3	Yuliana, D. Peran Komunitas dalam Pariwisata Berkelanjutan 2020	Komunitas, keberlanjutan, peran stakeholder	Studi kualitatif deskriptif	Keterlibatan aktif komunitas penting dalam menjaga keberlanjutan jangka panjang.
4	Mariana, I. Strategi Branding Destinasi Wisata Alternatif 2022	Branding, strategi promosi, segmentasi pasar	Mixed method	Wisata alternatif perlu pendekatan branding inovatif agar tak kalah dari destinasi utama.
5	Amoiradis, C., Velissariou, E., & Poullos, T. (2023). Overview of Sustainable Development and Promotion in Tourism Yangzhi Ou, Research on Strategic Planning for Sustainable Development of Tourism 2025	<i>Sustainable tourism, promotion tourism</i> Sustainable development	Kualitatif	dimensi pembangunan berkelanjutan dalam pariwisata, termasuk tata kelola global, manajemen infrastruktur, pengelolaan keanekaragaman hayati, pengelolaan limbah, dan manajemen sosial-budaya, memberikan wawasan tentang strategi implementasi untuk mempromosikan keberlanjutan di berbagai sektor pariwisata. Penelitian ini mengusulkan berbagai langkah strategis untuk pengembangan pariwisata

NO	NAMA, TAHUN, JUDUL PENELITIAN	VARIABEL PENELITIAN	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
				berkelanjutan, termasuk mengendalikan intensitas eksploitasi sumber daya, meningkatkan perlindungan ekosistem, mengoptimalkan mekanisme alokasi sumber daya, mempromosikan koordinasi regional, dan memastikan distribusi manfaat yang merata
6	Rizki Sumardani, I Gede WiramatikaThe Sustainable Tourism Implementation In Bonjeruk Tourism Village, Central Lombok 2023 Aristo Jadur, Pembangunan Berkelanjutan dan Krisis Ekologi- Sebuah Kritik Terhadap Pembangunan Wisata Super Premium Di Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat 2025	Sustainable tourism Pembangunan berkelanjutan, wisata super premium	Kualitatif	Dampak pelaksanaan pariwisata berkelanjutan meliputi perbaikan kondisi lingkungan, manfaat ekonomi dan manfaat sosial yang mendorong pelestarian seni dan budaya lokal, khususnya melalui regenerasi keterlibatan pemuda dalam pertunjukan tradisional dan kegiatan budaya Jurnal ini menyoroti bahwa pembangunan wisata super premium di Labuan Bajo, meskipun mengusung label "berkelanjutan", justru mengancam keutuhan ekologis dan cenderung bersifat antroposentris. Penulis

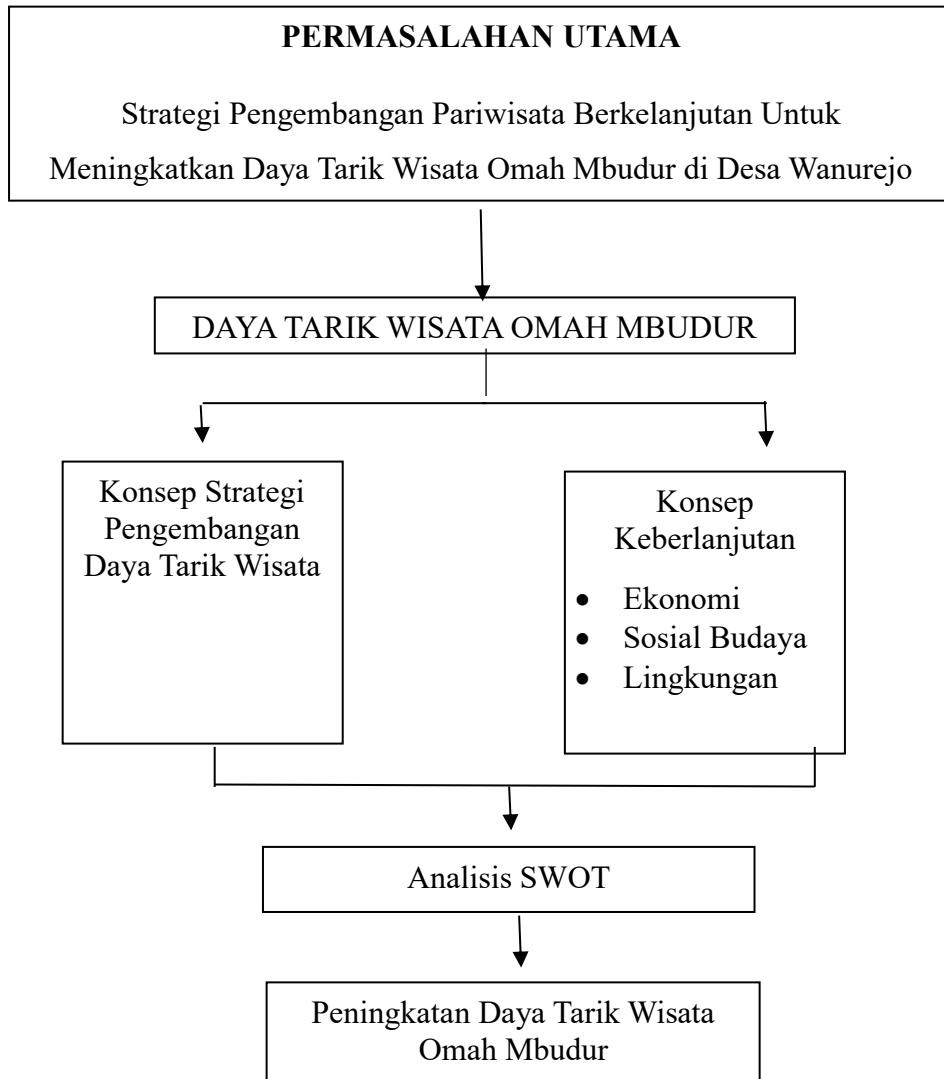
NO	NAMA, TAHUN, JUDUL PENELITIAN	VARIABEL PENELITIAN	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
				mengusulkan pendekatan etika ekosentris sebagai alternatif yang lebih menekankan keseimbangan antara manusia dan alam
7	Widodo, D. Inovasi Teknologi dalam Strategi Pengembangan Wisata 2023	Digitalisasi, promosi, pengalaman wisata	Kuantitatif-survei	Teknologi digital mampu memperkuat daya tarik dimensi namun tidak menggantikan nilai lokal
8	Aristo Jadur, Pembangunan Berkelanjutan dan Krisis Ekologi-Sebuah Kritik Terhadap Pembangunan Wisata Super Premium Di Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat 2025	Pembangunan berkelanjutan, wisata super premium	Kualitatif	Jurnal ini menyoroti bahwa pembangunan wisata super premium di Labuan Bajo, meskipun mengusung label "berkelanjutan", justru mengancam keutuhan ekologis dan cenderung bersifat antroposentris. Penulis mengusulkan pendekatan etika ekosentris sebagai alternatif yang lebih menekankan keseimbangan antara manusia dan alam
9	Yangzhi Ou, Research on Strategic Planning for Sustainable Development of Tourism 2025	Sustainable development	Kualitatif	Penelitian ini mengusulkan berbagai langkah strategis untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan, termasuk mengendalikan intensitas eksploitasi sumber daya, meningkatkan perlindungan

NO	NAMA, TAHUN, JUDUL PENELITIAN	VARIABEL PENELITIAN	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
				ekosistem, mengoptimalkan mekanisme alokasi sumber daya, mempromosikan koordinasi regional, dan memastikan distribusi manfaat yang merata
10	Sakhyan Asmara Tinjauan Kritis Kendala dan Dampak Pengembangan Pariwisata Indonesia	Pengembangan pariwisata	Kualitatif	meskipun pariwisata Indonesia mengalami kemajuan pesat, masih terdapat kendala mendasar dalam pengembangannya, seperti kurangnya pemerataan destinasi wisata dan dampak negatif terhadap lingkungan serta masyarakat lokal.

Setelah pemetaan (*mapping*) hasil penelitian sebelumnya dibuat dalam tabel di atas, peneliti kemudian membuat ringkasan pernyataan tentang posisi penelitian yang akan dilakukan. Tabel di atas menunjukkan rangkuman penelitian sebelumnya; ada perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan penulis dan penelitian sebelumnya. Penelitian Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisata Omah Mbudur di Desa Wanurejo berbeda dari penelitian sebelumnya karena lokasi penelitian berbeda. Namun, persamaan penelitian terletak pada fokus penelitian, yaitu bagaimana mengembangkan pariwisata berkelanjutan.

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian kualitatif digunakan untuk melandasi kerangka berpikir peneliti ini umumnya bersifat sementara. Karena kerangka konseptual ini dijelaskan mengenai alur serta hubungan unsur-unsur yang akan dilakukan dalam penelitian. Kerangka konseptual dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai peta untuk mengarahkan penelitian, membantu peneliti memahami hubungan antara berbagai konsep yang relevan, serta memberikan landasan teoritis bagi analisis data. Selanjutnya akan disempurnakan dalam hasil temuan dan pembahasan nantinya setelah penelitian berhasil mengungkapkan temuan. Kerangka konseptual berupa bagan diberi penjelasan sebagai berikut:



Gambar 2. 3 Kerangka Konseptual